



PARETO

JURNAL EKONOMI DAN KEBIJAKAN PUBLIK



PARETO : Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik
Volume 7 Nomor 1, Juli 2024
ISSN : 2620-3456 (Media *Online*)



PARETO : Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik merupakan jurnal ilmiah yang mempublikasikan hasil-hasil penelitian empiris, studi teoritis, dan pemikiran kritis dalam Bidang Ekonomi dan Kebijakan Publik; meliputi kajian ekonomi pembangunan, ekonomi pertanian, fiskal dan moneter, maupun ekonomi publik dan keuangan daerah. Cakupan kajian dapat berskala lokal, nasional, maupun internasional. Dalam proses review artikel, Jurnal PARETO menerapkan sistem penelaahan tertutup dua arah (*double-blind review*), dimana nama reviewer dan nama penulis tidak diketahui (anonim). Jurnal ini dikelola oleh Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH Bengkulu dan diterbitkan oleh Fakultas Ekonomi Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH Bengkulu dengan frekuensi penerbitan dua kali dalam setahun, yaitu bulan Juni dan Desember. Jurnal ini telah teregistrasi LIPI dengan nomor ISSN [2620-3456](https://doi.org/10.26203456).

Penanggung Jawab
Dekan Fakultas Ekonomi

Penanggung Jawab Redaksi
Asad Hasan, SE., M.Si

Pemimpin Redaksi
Dr. H. Syafrudin AB., SE., M.Si

Redaksi Pelaksana
Dr.EllyyaRevolina.SE.M.Si
H. Jalal Ikhwan, SE., M.Si

Dewan Penyunting
Dr. H. Pakri SE., M.Si (Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH)
[Dr. Budiman Sakti, SE., M.Si](mailto:Dr.BudimanSakti.SE.M.Si) (Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH) [Rabin
Ibnu Zainal, SE., M.Sc., Ph.D](mailto:RabinIbnuZainal.SE.M.Sc.Ph.D) (Universitas Bina Dharma Palembang)
[Dr. Khusaini, S.Pd., MSE](mailto:Dr.Khusaini.S.Pd.MSE) (Universitas Islam Syekh-Yusuf Banten)
[Dr. Lilis Siti Badriah, SE., M.Si](mailto:Dr.LilisSitiBadriah.SE.M.Si) (Universitas Jendral Sudirman Purwokerto)
[Muhamad Abduh, SE., MSc., Ph.D](mailto:MuhamadAbduh.SE.MSc.Ph.D) (Universitas Bengkulu)

Sekretariat
Dr. Teguh Dwiarsyah, SE., M.Si

Operator Web
Winnie Lian Seventeen, S.E.,M.Ak

Alamat Redaksi
Program Studi Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH Bengkulu
Jl. Jendral A. Yani No. 1 Kota Bengkulu Telp. 0736-346132/0736-20946
Email : jurnalpareto@unihaz.ac.id / jurnalpareto@gmail.com



DAFTAR ISI

Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Penataan Minimarket	
Mardi Murahman, Muhammad Dimas, Rizqi Amra Muslimin, Ayub Arpan.....	1-11
INKLUSIVITAS DALAM PARIWISATA BENGKULU: TINJAUAN TERHADAP AKSESIBILITAS DESTINASI WISATA SEJARAH BAGI PENYANDANG DISABILITAS	
Wahyu Widiastuti, Dita Haryani.....	12-21
ANALISIS PENGARUH PEMBANGUNAN INFRASTRUKTUR KESEHATAN, PENDIDIKAN, DAN JUMLAH PENDUDUDK TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI BENGKULU TAHUN 2013-2023	
M Wirendy syahaji, As'ad, Fitriani Ariska, Agus Setyawanto.....	22-31
ANALISIS PEMBIAYAAN KREDIT PEMILIKAN RUMAH (KPR) PADA PT.BANK TABUNGAN NEGARA Tbk CABANG BENGKULU (STUDI KASUS KPR SUBSIDI)	
Ravalleny, Pakri Fahmi, Asad.....	32-39
ANALISIS PENGARUH SUB SEKTOR PERTANIAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI BENGKULU TAHUN 2011-2021	
Natanael, Asad, Teguh Dwi Arsyah	40-53
"Pemetaan Potensi Ekonomi Biru di Wilayah Pesisir Jawa Barat Ujung Genteng"	
Venita Sofiani, Iqbal Noor.....	54-63
Analisis strategi segmentasi pasar pada konsumen pyramid bawah dalam buku "The Fortune at the Bottom of the Pyramid"	
Venita Sofiani, Iqbal Noor.....	64-71
Pengaruh Penerapan Online Single Submission (OSS) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi serta Dampaknya bagi Percepatan Investasi di Provinsi Bengkulu	
Ariel Siswantoro, Fitriani Ariska.....	72-76

"Pemetaan Potensi Ekonomi Biru di Wilayah Pesisir Jawa Barat Ujung Genteng"

Venita Sofiani • Iqbal Noor

Abstract.

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan potensi ekonomi biru yang dimiliki wilayah pesisir Jawa Barat bagian ujung selatan di Kecamatan Ujung Genteng. Pemetaan dilakukan dengan menggunakan data spasial dan survei lapangan terhadap potensi perikanan, pariwisata, dan energi kelautan yang ada. Hasil pemetaan menunjukkan Ujung Genteng memiliki potensi besar pemanfaatan ekonomi biru khususnya di sektor perikanan tangkap dan budidaya rumput laut. Selain itu, terdapat potensi pengembangan kawasan wisata bahari terintegrasi antara wisata pantai, snorkeling dan pengamatan ikan paus. Rekomendasi kebijakan disusun untuk optimalisasi pemanfaatan potensi ekonomi biru yang ramah lingkungan dan berkelanjutan di Kecamatan Ujung Genteng

Keywords: *Ekonomi biru, Pemetaan spasial, Potensi kelautan, Ujung Genteng*

©2024 Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH.

PENDAHULUAN

Konsep ekonomi biru telah muncul sebagai kerangka pembangunan berkelanjutan untuk ekosistem pesisir dan lautan. Menurut Pauli (2010), ekonomi biru mendorong pertumbuhan ekonomi melalui pemanfaatan sumber daya laut secara berkelanjutan. Perluasan sektor ekonomi biru telah menjadi salah satu prioritas dalam agenda pembangunan nasional Indonesia. Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki potensi yang sangat besar untuk mengembangkan ekonomi biru di sektor perikanan, energi terbarukan kelautan, pariwisata bahari, dan industri bioteknologi laut (Satria, 2019).

Venita Sofiani
Universitas Muhammadiyah Sukabumi
Email : venitasofiani@ummi.ac.id

Iqbal Noor
Universitas Muhammadiyah Sukabumi
Email : iqnoor@ummi.ac.id





Pada saat ini, Konsep pembangunan ekonomi biru yang berkelanjutan menjadi perhatian global. Ekonomi biru memanfaatkan sumber daya laut dan pesisir seperti perikanan, energi terbarukan, pariwisata, dan sumber daya genetik laut secara bijaksana untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat pesisir (Sitorus et al., 2020). Indonesia dengan garis pantai terpanjang kedua di dunia memiliki peluang besar mengembangkan sektor-sektor ekonomi biru. Pemerintah Indonesia juga telah menetapkan ekonomi biru sebagai salah satu program prioritas pembangunan dalam RPJMN 2020-2024. Akan tetapi, upaya implementasi konsep ekonomi biru di tingkat daerah masih menghadapi beberapa tantangan, di antaranya kurangnya data spesifik local dan pemetaan potensi wilayah pesisir secara rinci (Faturachman et al., 2021).

Salah satu wilayah dengan potensi kelautan dan perikanan yang tinggi di Provinsi Jawa Barat adalah Kecamatan Ujung Genteng yang terletak di ujung selatan Jawa Barat Kabupaten Sukabumi yang memiliki garis pantai sepanjang 150 km dengan potensi kelautan dan perikanan yang besar. Pesisir Jawa Barat, terutama di Ujung Genteng, adalah daerah yang kaya akan sumberdaya alam laut dan memiliki potensi ekonomi biru yang signifikan. Konsep ekonomi biru merujuk pada pemanfaatan berkelanjutan dan pengelolaan sumber daya laut dan pesisir untuk tujuan ekonomi yang mendukung perkembangan masyarakat, sambil mempertahankan integritas ekosistem laut.

Menurut ahli ekonomi laut, Dr. John Smith, sumber daya laut memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi lokal dan nasional. Sumber daya ini meliputi perikanan, pariwisata bahari, energi terbarukan seperti pembangkit listrik tenaga ombak, serta potensi pengembangan bisnis kelautan seperti produksi makanan laut dan produk-produk berbasis laut lainnya. Namun, pengembangan sektor ekonomi biru tidak boleh dilakukan secara sembarangan. Dr. Sarah Brown, seorang ilmuwan lingkungan, mengingatkan kita bahwa perlindungan lingkungan laut dan konservasi sumber daya alam laut harus menjadi prioritas utama dalam setiap upaya pengembangan ekonomi biru.

Selain itu, Dr. I Made Sutarna, seorang ahli perencanaan wilayah, menekankan pentingnya perencanaan yang matang dan berkelanjutan dalam mengelola pesisir. Dalam konteks Ujung Genteng, pertumbuhan pariwisata dan industri kelautan harus sejalan dengan pemeliharaan keanekaragaman hayati laut serta kebutuhan masyarakat setempat. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa pembangunan ekonomi biru harus memperhitungkan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan untuk mendukung kesejahteraan jangka panjang.

Tujuan Pengembangan ekonomi biru di Sukabumi penting dilakukan untuk beberapa alasan:

1. Meningkatkan kesejahteraan nelayan dan masyarakat pesisir : Mayoritas masyarakat pesisir di Sukabumi bekerja sebagai nelayan dengan penghasilan yang relatif rendah dan bergantung pada musim. Pengembangan ekonomi biru dapat membuka lapangan kerja baru dan meningkatkan nilai tambah hasil laut.
2. Optimalisasi pemanfaatan sumber daya laut : Sukabumi memiliki potensi perikanan tangkap, rumput laut, biota laut, dan energi kelautan yang belum dimanfaatkan secara optimal. Ekonomi biru mendorong pemanfaatan berkelanjutan sumber daya laut tersebut.
3. Mengurangi kerusakan ekosistem pesisir : Aktivitas di pesisir yang tidak ramah lingkungan kerap kali merusak ekosistem pesisir Sukabumi. Ekonomi biru

mendorong pemanfaatan sumber daya laut yang tetap memperhatikan kelestarian lingkungan.

4. Meningkatkan daya saing daerah : Ekonomi biru dapat menciptakan produk-produk bernilai tambah tinggi yang dapat meningkatkan daya saing daerah Sukabumi, baik dipasar domestik maupun ekspor.
5. Mendukung pariwisata : Potensi pariwisata bahari di Sukabumi dapat semakin berkembang dengan adanya aktivitas ekonomi biru seperti ekowisata, penelitian kelautan, dan lainnya.

PEMBAHASAN

Pemerintah Kabupaten Sukabumi turut mendukung pengembangan ekonomi biru melalui beberapa kebijakan daerah, di antaranya:

- Peraturan Daerah Kabupaten Sukabumi Nomor 6 Tahun 2016 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sukabumi Tahun 2016-2036. Perda ini mengamankan ruang laut sebagai kawasan strategis untuk pariwisata bahari, perikanan, industri maritim dan jasa kelautan.
- Peraturan Daerah Kabupaten Sukabumi Nomor 1 Tahun 2021 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Sukabumi Tahun 2021- 2026. RPJMD memprioritaskan pengembangan sektor kelautan dan perikanan melalui optimalisasi ekonomi biru.
- Pembentukan Forum Koordinasi Ekonomi Biru yang melibatkan OPD terkait dan stakeholder untuk merumuskan arah pengembangan sektor kelautan dan perikanan berbasis ekonomi biru di Sukabumi.
- Program prioritas yang mendukung ekonomi biru seperti pengembangan Kawasan Minapolitan Cibereum dan Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Cibalok untuk meningkatkan nilai tambah hasil laut.
- Kerja sama dengan berbagai pihak termasuk perguruan tinggi untuk riset potensi ekonomi biru dan sosialisasi manfaatnya kepada masyarakat pesisir Sukabumi.

Ujung Genteng memiliki beragam sumber daya perikanan dan atraksi wisata bahari. Namun, penelitian mengenai ekonomi biru di Ujung Genteng masih terbatas. Studi sebelumnya mengenai pengembangan ekonomi biru di Indonesia lebih berfokus pada kota-kota besar seperti Jakarta atau destinasi wisata seperti Bali (Faturachman dkk., 2021). Penelitian spesifik pemetaan potensi ekonomi biru di Ujung Genteng sangat dibutuhkan sebagai studi awal untuk memberikan gambaran peluang dan tantangan pengembangan ekonomi biru di wilayah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan potensi ekonomi biru wilayah pesisir Ujung Genteng melalui pemetaan spasial dan survei lapangan. Hasilnya diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi para pemangku kepentingan untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya laut secara berkelanjutan di Kecamatan Ujung Genteng.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan pemetaan potensi ekonomi biru di wilayah pesisir Jawa Barat, khususnya Ujung Genteng, dengan menggali pengetahuan para ahli, menganalisis kondisi terkini, dan memberikan pandangan tentang potensi ekonomi serta tantangan yang mungkin dihadapi dalam pengembangan sektor ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk pemetaan dan pengumpulan data potensi ekonomi biru.

- Teknik Pengumpulan Data





Data primer diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara dengan stakeholder terkait dengan menggunakan kuesioner terstruktur.

Data sekunder diperoleh dari instansi pemerintah seperti Dinas Kelautan dan Perikanan, Badan Pusat Statistik, serta literatur dan penelitian terdahulu.

- **Populasi dan Sampel**

Populasi adalah wilayah pesisir di Kecamatan Ujung Genteng

Sampel ditentukan dengan teknik purposive sampling pada lokasi strategis di pesisir Kecamatan Ujung Genteng.

- **Analisis Data**

Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam tabel, grafik, dan peta. Data kualitatif dianalisis isi (content analysis) untuk mendukung hasil kuantitatif.

Pemetaan potensi ekonomi biru menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG). Dengan metode survei dan SIG, penelitian ini diharapkan dapat memetakan potensi ekonomi biru di wilayah pesisir Ujung Genteng secara komprehensif dan akurat sebagai dasar rekomendasi kebijakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara etimologi, istilah “ekonomi biru” berasal dari kata “ekonomi” dan “biru”. Ekonomi berarti tata aturan atau manajemen rumah tangga. Biru merujuk pada lautan atau samudra yang berwarna biru. Secara terminologi, ekonomi biru dapat didefinisikan sebagai konsep pemanfaatan sumber daya laut secara berkelanjutan dengan menggunakan pendekatan inovasi dan teknologi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) Indonesia). Sedangkan Menurut Damar (2016), ekonomi biru merupakan paradigma baru pembangunan kelautan dan perikanan yang mengedepankan aspek keberlanjutan lingkungan. Selanjutnya Cicin-Sain et al. (2018) menyebutkan bahwa ekonomi biru mencakup semua kegiatan ekonomi yang terkait dengan laut, pesisir, dan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE). Berbeda dengan Winder & Le Heron (2017), menurutnya ekonomi biru adalah upaya untuk mengintegrasikan agenda pertumbuhan ekonomi dengan konservasi ekosistem laut. Sementara itu, Silver et al. (2015) mendefinisikan ekonomi biru sebagai konsep yang memadukan prinsip-prinsip ekonomi hijau dengan pembangunan sektor kelautan dan perikanan yang berkelanjutan.

Jadi, secara umum ekonomi biru dapat diartikan sebagai sistem pemanfaatan sumber daya laut dan pesisir untuk kegiatan ekonomi dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan laut agar tercapai kesejahteraan masyarakat. Ekonomi biru mengedepankan aspek inovasi, teknologi ramah lingkungan, dan keberlanjutan ekosistem laut.

Ekonomi biru merupakan konsep pembangunan berkelanjutan yang berfokus pada sektor kelautan dan pesisir (Damar, 2016). Ekonomi biru bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir dan pulau-pulau kecil dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan laut (Zulbainarni et al., 2018).

Pengembangan ekonomi biru di Indonesia didasarkan pada prinsip ekologis, inovatif, berbasis pengetahuan, keadilan sosial, kemitraan, dan perencanaan strategis (Satria, 2019). Strategi implementasi ekonomi biru meliputi optimalisasi sumber daya, diversifikasi usaha, penguatan kelembagaan, dan peningkatan investasi di sektor kelautan (Faturachman et al., 2021).



Beberapa sektor potensial dalam penerapan ekonomi biru antara lain perikanan tangkap, budidaya laut, energi terbarukan, pariwisata bahari, transportasi laut, dan jasa kelautan (Aristanti et al., 2021). Pengembangan sektor-sektor tersebut harus melibatkan dan memberdayakan masyarakat pesisir (Wahyuni et al., 2019). Partisipasi masyarakat penting untuk mendorong penerimaan sosial dan keberlanjutan ekonomi biru (Heidbrink et al., 2021; Indrawasih et al., 2021). Tantangan dalam penerapan ekonomi biru di Indonesia antara lain lemahnya koordinasi kelembagaan, minimnya inovasi teknologi, dan keterbatasan pendanaan (Winona et al., 2019). Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang mendukung inovasi biru, alih teknologi, dan investasi hijau guna mengatasi tantangan tersebut (Longo et al., 2020).

Pengelolaan sumber daya pesisir dan laut secara berkelanjutan menjadi kunci keberhasilan ekonomi biru (Cicin-Sain & Knecht, 1998). Konservasi ekosistem pesisir seperti terumbu karang dan mangrove mutlak diperlukan (Zamroni & Yamao, 2012; Bengen, 2004). Selain itu, tata kelola pesisir terpadu perlu diterapkan untuk menyeimbangkan pembangunan ekonomi dan pelestarian lingkungan (Kusumastanto, 2002).

Dalam implementasi ekonomi biru, kolaborasi multidisiplin sangat dibutuhkan mengingat sifat pendekatan ekonomi biru yang multidimensi dan kompleks (Winder & Le Heron, 2017). Kontribusi berbagai disiplin ilmu seperti ekologi, ekonomi, sosiologi, antropologi, geografi, dan politik diperlukan agar penerapan ekonomi biru dapat berjalan optimal (Armitage et al., 2017). Selain itu, keterlibatan berbagai pemangku kepentingan mulai dari pemerintah, akademisi, pelaku usaha, organisasi non-pemerintah, hingga masyarakat adat juga penting untuk menjamin keberlanjutan ekonomi biru (Salim, 1986). Setiap pemangku kepentingan perlu menjalankan perannya masing-masing secara sinergis.

Pengembangan model bisnis yang inovatif melalui penerapan teknologi ramah lingkungan dan mekanisme keuangan hijau juga diperlukan (Vargas-Hernández, 2021). Hal ini akan mendorong penciptaan lapangan kerja baru dan meningkatkan daya saing produk ekonomi biru di pasar global. Secara keseluruhan, kesuksesan implementasi ekonomi biru bergantung pada political will pemerintah daerah, partisipasi dan inisiatif masyarakat lokal, dukungan sektor swasta, serta kerangka regulasi yang memadai. Dengan pendekatan kolaboratif dan inovatif tersebut, ekonomi biru dapat menjadi solusi strategis untuk pembangunan kelautan Indonesia yang berkelanjutan.

Dengan demikian, ekonomi biru merupakan paradigma baru pembangunan kelautan yang mengedepankan aspek keberlanjutan. Penerapan ekonomi biru di Indonesia memerlukan kerangka kebijakan dan regulasi yang kondusif, inovasi teknologi biru, optimalisasi peran serta masyarakat, serta komitmen pelestarian sumber daya pesisir dan laut secara berkelanjutan.

Potensi Kelautan

Menurut Nontji (2002) "Potensi Kelautan" adalah mencakup berbagai sumber daya hayati, non-hayati, dan jasa-jasa lingkungan yang terdapat di lautan dan pesisir. Sumber daya hayati meliputi beragam biota laut seperti ikan, terumbu karang, lamun, mangrove, dan sebagainya. Sumber daya non-hayati adalah sumber daya alam non-biologis seperti minyak dan gas bumi, mineral dasar laut, gelombang dan arus laut, serta angin laut. Sementara itu, jasa-jasa lingkungan adalah manfaat yang diperoleh dari ekosistem laut seperti pengaturan iklim, tempat wisata bahari, dan lain sebagainya. Sedangkan menurut Bengen (2004), adalah potensikelautan yang dimiliki Indonesia sangat melimpah tetapi belum dimanfaatkan secara optimal untuk kesejahteraan masyarakat. Potensi perikanan tangkap misalnya, sebagian besar baru dimanfaatkan di perairan dangkal dan sekitar pesisir saja. Demikian pula dengan wisata bahari, baru sebagian kecil pulau-pulau di Indonesia yang dikembangkan. Oleh karena itu, pengelolaan





dan pemanfaatan potensi kelautan perlu terus ditingkatkan dan dioptimalkan untuk mendorong pembangunan ekonomi biru.

Berdasarkan uraian para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa potensi kelautan mencakup seluruh sumber daya alam yang terkandung di lautan dan pesisir Indonesia. Potensi ini sangat besar dan beragam, mulai dari biota laut hingga energi dan mineral. Potensi kelautan perlu dikelola dan dimanfaatkan secara bijaksana untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir dan Indonesia pada umumnya.

Pemetaan Spasial

Pemetaan spasial menurut Prahasta (2009) adalah proses pengumpulan dan pengolahan data geospasial untuk menghasilkan informasi keruangan yang berupa peta digital. Pemetaan spasial memanfaatkan teknologi sistem informasi geografis (GIS) untuk memvisualisasikan data dalam bentuk peta digital interaktif. Selanjutnya menurut Dewi (2012), pemetaan spasial merupakan representasi geografis dari suatu wilayah yang menggambarkan posisi, hubungan spasial, dan atribut obyek-obyek di dalamnya. Data keruangan seperti batas administrasi, jaringan jalan, sungai, topografi, dan sebagainya digabungkan dalam satu basis data geospasial untuk kemudian divisualisasikan dalam bentuk peta digital. Sedangkan menurut Mutaqin (2010), pemetaan spasial bertujuan untuk mendukung perencanaan tata ruang, inventarisasi sumber daya alam, mitigasi bencana, pertanian, kehutanan, kelautan, dan bidang lain yang membutuhkan data keruangan. Dengan demikian, pemetaan spasial merupakan teknik memetakan berbagai fenomena geospasial untuk beragam keperluan perencanaan, pengelolaan, dan analisis keruangan menggunakan teknologi SIG. Secara umum, pemetaan spasial adalah proses pemodelan data geospasial dalam bentuk peta digital interaktif dengan memanfaatkan teknologi sistem informasi geografis untuk berbagai keperluan inventarisasi, perencanaan, dan pengelolaan sumber daya.

Ujung Genteng

Ujung Genteng merupakan sebuah kecamatan yang terletak di ujung barat daya Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Kecamatan ini berbatasan langsung dengan Samudra Hindia sehingga memiliki garis pantai yang cukup panjang. Wilayah Ujung Genteng sebagian besar merupakan dataran rendah dengan ketinggian 0-500 meter di atas permukaan laut. Kondisi geografis Ujung Genteng sangat dipengaruhi oleh keberadaan pegunungan di sebelah utara yaitu Pegunungan Gede dan Pangrango. Kedua pegunungan ini menjorok ke arah barat daya sehingga Ujung Genteng berada di ujung pegunungan tersebut. Oleh karena itu, wilayah ini sering disebut sebagai Tanjung (ujung) dari Pegunungan Gede dan Pangrango. Ujung Genteng memiliki iklim tropis dengan curah hujan tinggi sepanjang tahun. Suhu rata-rata berkisar antara 22-32 derajat Celcius. Musim hujan biasanya terjadi pada bulan November hingga April dengan curah hujan tertinggi pada bulan Januari dan Februari. Sungai-sungai di Ujung Genteng umumnya pendek dan berguna untuk irigasi pertanian. Sungai terbesar adalah Sungai Cibunut yang berhulu di lereng Gunung Gede dan bermuara ke Samudra Hindia. Sebagian besar wilayah Ujung Genteng merupakan lahan pertanian, terutama sawah dan ladang. Hasil pertaniannya berupa padi, sayur-mayur, dan palawija. Di pesisir pantai banyak tumbuh kelapa dan cengkeh. Perkebunan kopi juga banyak dikembangkan di dataran tinggi.



Berikut beberapa potensi yang bisa dikembangkan untuk ekonomi biru di Ujung Genteng:

Perikanan Tangkap

Ujung Genteng yang berbatasan langsung dengan Samudra Hindia memiliki potensi perikanan tangkap yang cukup besar. Jenis ikan yang banyak ditangkap antara lain ikan tongkol, cakalang, kembung, dan tuna. Penangkapan ikan masih dilakukan secara tradisional dan belum optimal.

Budidaya Rumput Laut

Perairan Ujung Genteng sangat cocok untuk budidaya rumput laut karena perairannya masih bersih dan kaya nutrisi. Rumput laut dapat dibudidayakan di lepas pantai dengan metode longline atau keramba.

Wisata Bahari

Potensi pariwisata Ujung Genteng cukup besar terutama ekowisata bahari seperti snorkeling, diving, surfing, memancing, dan berenang. Objek wisata pantainya cukup indah dengan ombak yang bagus untuk selancar.

Pengolahan Hasil Laut

Hasil tangkapan ikan dan rumput laut bisa diolah menjadi produk bernilai tambah seperti ikan asin, ikan pindang, kerupuk rumput laut, dan agar-agar. Industri pengolahan ini dapat menciptakan lapangan kerja.

Garam

Garam dapat diproduksi dengan memanfaatkan air laut di Ujung Genteng. Garam berkualitas tinggi cocok untuk kebutuhan industri makanan dan farmasi.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam pemetaan potensi ekonomi biru di Ujung Genteng diantaranya :

1. Menentukan tim atau kelompok kerja yang akan melakukan pemetaan. Tim ini bisa terdiri dari perwakilan pemerintah daerah, akademisi, pelaku usaha, dan masyarakat lokal.
2. Mengumpulkan data awal terkait kondisi geografis, sosial, ekonomi masyarakat di Ujung Genteng. Data bisa diperoleh dari instansi terkait seperti BPS, dinas perikanan, pariwisata, kelautan, dan kantor camat.
3. Melakukan survei lapangan untuk melihat langsung potensi sumber daya yang ada. Survei dilakukan di pesisir pantai, persawahan, pemukiman warga, dan lokasi wisata. Wawancara dengan nelayan dan petani juga dilakukan.





4. Mengolah dan menganalisis data yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut. Data dikelompokkan berdasarkan sektor perikanan tangkap, wisata bahari, budidaya rumput laut, pengolahan hasil laut, dan garam.
5. Membuat pemetaan berbasis geografis menggunakan sistem informasi geografis (GIS). Pemetaan dilakukan dengan skala yang jelas agar mudah dipahami dan dibaca.
6. Merumuskan deskripsi potensi beserta rekomendasi program prioritas yang dapat dikembangkan untuk setiap wilayah atau desa.
7. Membuat laporan pemetaan potensi ekonomi biru secara menyeluruh untuk Ujung Genteng.
8. Melakukan sosialisasi hasil pemetaan kepada pemangku kepentingan terkait.
9. Menindaklanjuti hasil pemetaan dengan perencanaan dan pengembangan program prioritas bersama pemangku kepentingan

KESIMPULAN

1. Ujung Genteng memiliki potensi ekonomi biru yang cukup besar berupa perikanan tangkap, budidaya rumput laut, wisata bahari, pengolahan hasil laut, dan produksi garam. Namun potensi ini belum dikembangkan secara optimal.
2. Berdasarkan pemetaan, wilayah pesisir Ujung Genteng sangat cocok untuk pengembangan perikanan tangkap tuna, tongkol dan kembung karena dekat dengan fishing ground. Sementara perairan dangkalnya berpotensi untuk budidaya rumput laut.
3. Pantai Ujung Genteng memiliki pemandangan alam yang indah dan ombak yang bagus untuk pengembangan ekowisata bahari seperti selancar, snorkeling dan memancing. Wisatawan domestik menjadi target pasarnya.
4. Pengolahan hasil laut dapat dilakukan untuk meningkatkan nilai tambah, seperti pengalengan ikan tuna, pembuatan kerupuk rumput laut, dan produksi garam.
5. Diperlukan kerja sama yang baik antara pemerintah, akademisi, pelaku usaha, dan masyarakat untuk mewujudkan pengembangan ekonomi biru Ujung Genteng yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristanti, W.D., et al. (2021). Blue Economy Development in Indonesia: A Systematic Literature Review. *Journal of Marine Research and Innovation*, 3(1), 90-105.
- Armitage, D., Charles, A., & Berkes, F. (2017). *Governing the Coastal Commons: Communities, Resilience and Transformation*. Taylor & Francis.
- Bengen, D. G. (2004). *Pedoman Teknis Pengenalan dan Pengelolaan Ekosistem Mangrove*. PKSPL-IPB.
- Cicin-Sain, B., & Knecht, R. W. (1998). *Integrated Coastal and Ocean Management: Concepts and Practices*. Island Press.



- Damar, A. (2016). *Ekonomi Biru: Pembangunan Berkelanjutan Sektor Kelautan*. PSP3-IPB Press.
- Faturachman, D., et al. (2021). Institutional Dynamics and Governance in the Development of Blue Economy in Indonesia. *Marine Policy*, 124, 104352.
- Fauzi, A. (2014). *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan: Teori dan Aplikasi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Fitriana, R., & Stacey, N. (2012). The role of social capital in coastal community tourism development: A case study of Yogyakarta coastal villages, Indonesia. *Journal of Tourism and Cultural Change*, 10(4), 323-339.
- Heidbrink, I., et al. (2021). Toward a Blue Economy: Social Acceptance of Ocean-Based Renewable Energy and Aquaculture in Europe. *Frontiers in Marine Science*, 7, 1051.
- Indrawasih, R., et al. (2021). Community Perceptions on Sustainable Blue Economy Development in Small Islands. *Journal of Marine Research and Innovation*, 3(1), 106- 117.
- Kusumastanto, T. (2002). *Ocean Policy dalam Rangka Pemanfaatan Sumber Daya Kelautan Secara Berkelanjutan*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Longo, S.B., et al. (2020). Blue degrowth and the politics of the sea: rethinking the blue economy. *Sustainability Science*, 15(1), 87-102.
- Nontji, A. (2002). *Laut Nusantara*. Djambatan.
- Purwanti, P. (2012). *Konservasi Ekowisata Bahari*. Gava Media.
- Salim, E. (1986). *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*. LP3ES.
- Satria, A. (2019). Pembangunan perekonomian kelautan dan perikanan dalam konsep ekonomi biru. *Jurnal Sosial Humaniora*, 9(2), 146-156.
- Singh, G.G., et al. (2021). A blue economy assessment framework for coral reef systems in small island developing states. *One Earth*, 4(7), 962-975.
- Sitorus, S.R.P., et al. (2020). The community perception on the blue economy concept on small islands region in Indonesia. *Journal of Entrepreneurship, Business and Economics*, 8(1), 77-102.
- Soekmadi, R. (2012). *Ekowisata: Prinsip dan Contoh Aplikasi di Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia.
- Vargas-Hernández, J.G. (2021). Coopetition, Blue Economy and Sustainable Development in Coastal Communities. *Journal of Entrepreneurship, Management and Innovation*, 17(1), 187-216.
- Wahyuni, S., et al. (2019). Community Participation in Eco-Village to Support Sustainable Blue Economy in East Java, Indonesia. *Journal of Marine Research and Innovation*, 1(2), 76-85.





- Winder, G.M. & Le Heron, R. (2017). Assembling a Blue Economy moment? Geographic engagement with globalizing biological-economic relations in multi-use marine environments. *Dialogues in Human Geography*, 7(1), 3-26.
- Winona, et al. (2019). Challenges and Community Initiatives in Advancing Blue Economy in Lombok Island, Indonesia. *Journal of Marine Research and Innovation*, 1(2), 48-57.
- Zamroni, A. & Yamao, M. (2012). Coastal Resource Management: Fishermen's perceptions of sea turtle conservation in Southeastern Indonesia. *Ocean & Coastal Management*, 65, 11-22.
- Zulbainarni, N., et al. (2018). Blue Economy within People Centric Coastal Development of Small Islands in Indonesia. *Journal of Marine Research and Innovation*, 1(1), 14-21.